

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Praktik akuntan publik sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan organisasi transparan kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, untuk dapat menyediakan produk audit yang berkualitas, auditor harus selalu meningkatkan kinerjanya. Berangkat dari hal tersebut, terdapat beberapa komponen ketentuan dari mengaudit, yaitu audit adalah kegiatan yang melalui proses audit, mulai dari pengumpulan bukti yang cukup, mengevaluasi kecukupan bukti untuk dapat menyimpulkan tentang kondisi perusahaan dan menyampaikan hasil temuan tersebut dalam bentuk audit pendapat (Harsanto, 2022)

Untuk dapat memberikan laporan audit yang berkualitas dan dapat menimbulkan kepercayaan yang cukup bagi konsumennya, seorang akuntan publik harus menjalankan tugasnya secara profesional. Hal ini disebabkan persepsi bahwa akuntan publik menunjukkan perilaku profesional dan moral, sehingga menghasilkan pekerjaan yang dapat dipercaya dan diandalkan (Laitupa dan Usmany, 2017). Perilaku profesional akuntan publik adalah menghindari terlibat dalam aktivitas yang tidak biasa selama audit (Septiani dan Sukartha, 2017). Berlawanan dengan anggapan umum, masih banyak terjadi anomali audit dan pelanggaran kode etik profesi.

Peristiwa KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja merupakan beberapa contoh pelanggaran etika dan anomali dalam audit di Indonesia. Dari situs resminya, PCAOB melaporkan pada Februari 2017 telah mendenda Ernst and

Young Global yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja sejumlah US\$1 juta, atau lebih dari Rp13 miliar. Sanksi ini dijatuhkan sebagai akibat dari penilaian wajar KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja terhadap PT. Laporan keuangan Indosat Tbk tahun 2011. Pendapat tersebut disampaikan tentang perhitungan sewa 4.000 menara seluler milik PT. Indosat Tbk tanpa dukungan bukti yang memadai (Pcaobus, 2017).

Lisensi berbagai KAP dibekukan pada tahun 2018 akibat pelanggaran dan penyimpangan yang mereka lakukan, termasuk KAP Hans Burhanuddin Makarao. Dalam rangka melakukan audit terhadap PT. laporan keuangan Rima Bintuni Lestari Tahun Buku 2016, izin akuntan publik tersebut dibekukan pada tanggal 3 April 2018, untuk jangka waktu tiga bulan, dengan alasan tidak memenuhi SA dan SPAP serta belum sepenuhnya memperoleh kecukupan dan bukti audit yang tepat untuk memastikan kewajaran saldo akun persediaan, aset tetap, hutang dagang, pinjaman bank, pendapatan, dan beban pokok pendapatan (IAPI, 2018).

Rekening keuangan PT Sunprima Nusantara Pemfinancing (SNP) Finance diaudit oleh dua akuntan publik, Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul, yang menurut Kementerian Keuangan melanggar norma profesi audit. Berdasarkan data yang terverifikasi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), SNP belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan keakuratan jurnal piutang pembiayaan saat mengaudit laporan keuangan perseroan tahun buku 2012 hingga 2016. Akuntan publik belum membuat prosedur yang dapat diterima untuk proses pendeteksian risiko kecurangan dan menanggapi risiko kecurangan, serta bukti audit yang cukup dan relevan untuk akun piutang pembiayaan konsumen.

Kasus pelanggaran kode etik juga terjadi di Perusahaan Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Terdapat 8 (delapan) KAP di Provinsi Bali, 2 diantaranya dihentikan izinnya selama 6 (enam) bulan oleh Kementerian Keuangan. Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Lead Partner K. Gunarsa dan I.B. Kantor Akuntan Publik (KAP) Djagera, dibekukan izinnya oleh Menteri Keuangan (Menkeu) selama enam bulan. Keputusan pembekuan izin No. 325/KM.1/2007 mulai berlaku pada tanggal 23 Mei 2007. Karena audit AP terhadap laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun buku 2004 melanggar SPAP yang dapat berdampak signifikan terhadap laporan audit independen, maka dikenakan sanksi pembekuan izin. AP tidak diperkenankan menawarkan jasa attestasi, seperti audit umum, review, audit kinerja, dan audit khusus, sementara izinnya diblokir.

Kementerian keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan per 23 Mei 2022 menerbitkan beberapa sanksi pembekuan izin yaitu di antaranya: Ec. Mulyadi dengan nomor registrasi AP.1391 dengan nomor sanksi 1269/KM.1/2021 tanggal sanksi 15/10/2021 awal sanksi 15/11/2021 akhir sanksi 14/08/2022; Budiandru dengan nomor registrasi AP.1253 dengan nomor sanksi 429/KM.1/2021 tanggal sanksi 26/04/2021 awal sanksi 26/05/2021 akhir sanksi 25/05/2022; Soetjipto Wirjosoemarto dengan nomor registrasi AP.0613 dengan nomor sanksi 233/KM.1/2021 tanggal sanksi 30/03/2022 awal sanksi 30/04/2021 akhir sanksi 29/04/2022; Maroeto dengan nomor registrasi AP.0622 dengan nomor sanksi 321/KM.1/2022 tanggal sanksi 30/03/2022 awal sanksi 30/04/2022 akhir sanksi 29/04/2023 (PPPK, 2022)

Dilihat di tahun 2019 dimana terjadinya penyebaran wabah Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Berdasarkan data *Coronavirus Resource Center*

Johns Hopkins University & Medicine (JHU, 2022), sampai tanggal 2 Februari 2022 total kasus covid-19 di dunia telah menyentuh angka 385.424.523 kasus, dengan total kematian sebanyak 5.702.683 jiwa. Maraknya wabah penyakit Covid-19 menyebabkan kekhawatiran serta gangguan di berbagai sektor yang ada. Pasalnya, tidak hanya mengakibatkan kegentingan pada kesehatan, tetapi juga pada bidang ekonomi maupun pendidikan.

Pemerintah telah menerapkan sejumlah peraturan terkait dalam menyikapi situasi dan informasi terkini terkait penyebaran Covid-19, antara lain penetapan sistem PSBB dan WFH yang mendorong para pihak untuk menggunakan sistem kerja jarak jauh atau daring. Oleh karena itu, auditor harus memberi perhatian khusus pada bagaimana SA 330 (Reaksi Auditor terhadap Risiko yang Dinilai), yang berfungsi sebagai panduan untuk mengidentifikasi perubahan yang berkaitan dengan kemampuan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan dapat diterima selama pandemi, berfungsi sebagai panduan untuk mengidentifikasi perubahan (Fatmasari, 2020).

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia memberikan dampak yang signifikan; pemberlakuan PSBB dan WFH telah mengurangi segala aktivitas di luar rumah; bahkan tidak sedikit perusahaan yang mengalami pemblokiran total; sebagai akibatnya, auditor mungkin menghadapi kesulitan dalam keadaan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan akses ke pengumpulan bukti audit. Meskipun berkomunikasi dengan tim dapat menjadi tantangan, mereka harus memperhatikan kualitas audit. Sementara itu, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan benar untuk mendukung pernyataan yang dibuat. Menurut De Angelo (1981), kualitas audit adalah

kemungkinan seorang auditor akan menemukan dan mengungkapkan suatu masalah dengan sistem akuntansi klien. Auditor akan bertindak disfungsional sebagai akibat dari masalah saat ini. Gangguan yang ada mengakibatkan seorang auditor akan berperilaku disfungsional sehingga dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit yang dihasilkan.

Menyikapi perubahan risiko pada organisasi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 serta keputusan memperluas atau menambah ruang lingkup pada beberapa penugasan, membutuhkan keahlian auditor untuk dapat beradaptasi menghadapi situasi yang ada. Sikap kelincahan dan keluwesan (*agility*) dibutuhkan oleh para auditor agar dapat melakukan penugasan yang maksimal dengan adanya perubahan risiko pada organisasinya. Kata *agile* berarti sebuah kemampuan untuk bergerak secara cepat dengan cerdas. Manusia telah mengembangkan kemampuan untuk menjadi gesit, yang membutuhkan daya cipta dan pola pikir proaktif untuk bergerak cepat dan menghasilkan pengetahuan terkini (PwC, 2020).

Deloitte, (2017) menjelaskan tim audit internal didorong untuk mengaudit agar dapat menyajikan laporan berkualitas tinggi yang menjamin informasi kepada pemangku kepentingan, mempercepat siklus kerja audit, dan menghasilkan pengetahuan yang berwawasan dan bermanfaat berkat kreativitas dan kelincahan yang dimiliki auditor. Hal ini mengarah pada hasil yang jauh lebih cepat dan lebih baik yang mengarah pada improvisasi rencana audit sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Ketidakpastian makroekonomi dan mikroekonomi, serta tugas akuntansi dan audit, menjadi tidak terkendali selama pandemi Covid-19. Akses dibatasi,

terdapat pembatasan perjalanan, dan auditor mungkin tidak tersedia karena masalah kesehatan. Auditor harus mampu menjaga kualitas audit dalam keadaan ini dengan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk memberikan opini audit. Selain itu, auditor harus paham dengan peraturan pemerintah, hukum ekonomi, dan berbagai transaksi nonrutin yang terjadi selama pandemi. Mengingat keadaan ini, auditor disarankan untuk mencari metode alternatif untuk menyelesaikan audit dengan menggunakan metodologi audit jarak jauh (Zahra,2021). Bagaimana auditor dapat meningkatkan kualitas laporan yang dalam pelaksanaan Remote audit ini salah satu dampaknya adalah mengurangi biaya perjalanan auditor. Hal ini tentu dipertanyakan pula bagaimana auditor melaksanakan penugasannya tapi tanpa melakukan on-site (pengamatan secara langsung) (Teeter, 2012).

Audit jarak jauh adalah salah satu audit pendekatan terdaftar di ISO 19011:2018 Annex A1. Untuk mencapai tujuan audit, pendekatan dengan menggunakan *remote audit* akan menjadi lebih fleksibel (ISO & IAF, 2020). Adanya audit jarak jauh dapat memiliki keuntungan seperti menurunkan biaya perjalanan tim audit, meningkatkan dokumentasi dan pelaporan melalui penggunaan teknologi akses informasi yang baik, dan pemeriksaan jarak jauh akan menunjukkan adanya berbagai kemungkinan, terutama dalam dokumentasi yang diperoleh (Tedjasuksmana, 2021). Sementara Litzenberg (2020) mengklaim bahwa audit jarak jauh memiliki manfaat seperti mengembalikan rasa kenormalan, memangkas biaya perjalanan, meningkatkan ketersediaan grup auditor, memperluas cakupan, meningkatkan penggunaan spesialis, meningkatkan hasil tinjauan dokumen, meningkatkan penggunaan teknologi yang ada untuk

memperkuat dokumentasi dan pelaporan, mengurangi beban audit pada operasi, dan peningkatan organisasi juga merupakan manfaat dari audit jarak jauh.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eulerich (2021), MarcWagener (2021), Martin Wood (2021), David A (2021) menemukan bahwa rata-rata responden percaya bahwa audit jarak jauh sama efektif dan efisiennya dengan audit reguler dan menganggap pemangku kepentingan sangat bergantung pada hasil serta dukungan dari pihak yang diaudit secara signifikan meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit jarak jauh dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil. Riset ini sejalan dengan riset Zhafirah, *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa *remote audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas hasil audit dari internal audit dipertanyakan terkait kendala audit dimasa Covid-19, kualitas bukti audit yang cukup, skeptisisme profesional, tangkas audit, pelaporan dan komunikasi audit menjadi kendala dalam pelaksanaan audit di masa pandemi ini (Zaystev, 2020).

Untuk menunjang keberhasilan akan ada nya *remote audit*, auditor seharusnya menerapkan kecermatan profesionalnya dengan bantuan teknologi informasi. Inovasi saat ini dalam informasi dan teknologi secara serius mempertanyakan kontrol dan metode yang digunakan untuk audit, termasuk audit tradisional (Ebimobowei et al., 2013). Sudah sewajarnya jika auditor internal dan eksternal di Indonesia selalu mengikuti perkembangan teknis dan pengguna informasi dan teknologi yang terampil. Perkembangan teknologi yang cepat mengharuskan penggunaan pemeriksaan berkualitas tinggi.

Selain itu, menurut Teeter, Ryan A. et al. (2012), remote auditing menunjukkan proses yang digunakan auditor untuk menggabungkan teknologi

informasi dan komunikasi dalam prosedur analitis yang dibuat dengan bukti elektronik, interaksi dengan auditee, dan pelaporan yang berisi data keuangan dan kontrol yang dapat dipercaya. Selain memiliki audit internal, independensi auditor sangat penting. Oleh karena itu, auditor harus mulai berpikir untuk menggunakan teknik audit berbantuan komputer untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit jarak jauh. Ini dikarenakan teknik dan audit jaminan berbantuan komputer dapat digunakan untuk membantu auditor menilai risiko yang ada sambil memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada area berisiko tinggi (Annisa & Harris, 2011).

Penelitian menurut Oktavia (2015), mengikuti perkembangan teknologi, proses audit oleh auditor yang sebelumnya dilakukan secara manual kini sebagai system yang terkomputerisasi. Prosedur pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan komputer pribadi, terutama dalam pengolahan data yang relevan dengan menggunakan sistem informasi pemeriksaan. Pemahaman auditor tentang teknologi informasi dan kontrol terkait yang menggunakannya membantu auditor mempelajari lebih lanjut tentang sistem informasi yang terkait dengan pelaporan keuangan, serta isu-isu. Dengan adanya teknologi membuat proses audit menjadi lebih efisien dan efektif, jarak, waktu, dan lokasi tidak lagi menjadi kendala bagi auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Meskipun demikian, kualitas audit saat ini diantisipasi untuk dipertahankan dan dapat diandalkan.

Dalam riset ini teknologi informasi audit merupakan variabel moderasi pengaruh antara *remote audit* dan *agility* terhadap kualitas audit. Ini artinya teknologi informasi audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *remote audit* dan *agility* terhadap kualitas audit. Dengan menguji pengaruh

variabel independen audit jarak jauh dan kelincahan terhadap variabel dependen, kualitas audit, penelitian ini bertujuan untuk membangun berdasarkan penelitian sebelumnya.

Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pencapaian kualitas audit yang tinggi di masa wabah Covid-19 karena kualitas audit akhir tentunya melalui sejumlah prosedur dan memanfaatkan berbagai fasilitas dan sumber daya pendukung. Peneliti mencoba menyelidiki ketidaksesuaian tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit karena referensi dari berbagai penelitian terdahulu menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Riset ini mengandung unsur segar yang akan diteliti, yakni bagaimana dampaknya pada masa Covid-19, dalam penjabaran antar variabel yang menjadi instrumen.

Berdasarkan *research gap* dan data empiris yang telah diuraikan, maka dalam riset ini akan dikaji tentang bagaimana dampak langsung *remote audit* dan *agility* pada kualitas audit. Selain itu, juga akan dikaji bagaimana peranteknologi informasiaudit dalam memoderasi pengaruh antara *remote audit* dan *agility* terhadap kualitas audit pada KAP yang terdaftar di Bali.

1.2 Motivasi Penelitian

Studi ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama, seorang auditor akan menghadapi persoalan tersulit sejak krisis keuangan global 2007–2008 akibat pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah seperti social distancing dapat berdampak pada biaya audit, penilaian kelangsungan bisnis, audit sumber daya manusia, praktik audit, audit gaji pegawai, dan upaya audit, yang

semuanya dapat berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan (Agustin, 2021). Pemerintah memberlakukan PSBB akibat pandemi yang berdampak pada pembatasan akses dan perjalanan serta menghambat pengumpulan bukti audit. Dalam kasus tersebut, auditor harus memodifikasi laporan audit sesuai dengan beberapa prinsip yang diuraikan dalam SA 700 (Pengembangan Opini dan Laporan atas Laporan Keuangan), SA 705 (Opini yang Direvisi dalam Laporan Auditor Independen), SA 706 (Auditor Independen). Laporan Menekankan Satu Hal dan Paragraf Lain), dan SA 570 tentang kelangsungan usaha (Fatmasari, setjen.kemenkeu.go.id).

Kedua, penelitian ini terinspirasi dari tulisan Mulyandini, Vita Citra dan Natita, Rendi Kusuma (2021) tentang penggunaan teknik audit agile dan remote untuk meningkatkan kualitas audit di masa wabah Covid-19. Pelaksanaan audit jarak jauh menuntut kelincahan auditor untuk waspada dan tekun dalam menemukan bahaya pengawasan internal yang lebih dalam di masa pandemi Covid-19, menurut analisis Mulyandini et al(2021). kualitas audit. Kebaruan penelitian ini akan dikaji lebih lanjut dalam elaborasi ini dengan mengacu pada bagaimana teknologi informasi audit dapat memoderasi dampak audit jarak jauh dan kelincahan terhadap kualitas audit. Pada penelitian sebelumnya tidak mencantumkan variabel moderasi yang mampu memperkuat pengaruh *remote audit* dan *agility* terhadap kualitas audit sehingga riset ini bisa dipergunakan sebagai acuan manajemen KAP untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit saat maupun sesudah pandemi. Dengan mengevaluasi pengaruh teoretis pandemi terhadap pekerjaan auditor internal serta tindakan strategis yang diambil dan pandangan ke depan mereka, penelitian ini berupaya mengisi

kesenjangan penelitian di bidang-bidang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi penelitian selanjutnya yang akan memberikan informasi empiris mengenai bagaimana auditor internal merespons pandemi Covid-19.

Ketiga, untuk mendapatkan generalisasi temuan penelitian karena perbedaan antara beberapa temuan pengujian sebelumnya. Berlandaskan hal ini, diduga bahwa teknologi informasi audit sebagai faktor kontingensi yang dapat menginteraksi pengaruh *remote audit* dan *agility* pada kualitas audit. Riset Teeter (2012) menyatakan audit jarak jauh tidak berdampak positif terhadap kualitas audit bagaimana seorang auditor melaksanakan penugasan tanpa melakukan *on-site* (pengamatan secara langsung). Sedangkan Zhafirah *et al* (2022) menemukan *remote audit* berdampak positif pada kualitas audit. Karena variabel lain mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen, ada kemungkinan pengaruh audit jarak jauh terhadap kualitas audit menghasilkan hasil yang bertentangan. Menurut Govindarajan (1986), variabel kontingensi dapat digunakan untuk merekonsiliasi perbedaan antara berbagai temuan penelitian. Pendekatan kontingensi menunjukkan bahwa mungkin ada faktor situasional tambahan yang dapat berinteraksi untuk mempengaruhi keadaan tertentu. Audit Teknologi Informasi adalah elemen lanjutan yang dapat memoderasi dampak Remote audit dan *Agility* pada kualitas audit.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan digunakan dua variabel independen dan satu variabel moderasi untuk membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada KAP yang terdaftar di Bali. Ketangkasan dan audit jarak jauh adalah dua faktor independen, dan IT akuntansi adalah faktor moderasi. Due diligence terkait SA 330, meluasnya penyebaran virus corona di Indonesia, dan kemungkinan terjadinya fraud semakin sulit terdeteksi di masa pandemi, semuanya menjadi justifikasi pemilihan ketiga variabel tersebut serta tingkat materialitas data history menjadi kurang relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagai sarana pelaksanaan akuntabilitas publik, akuntansi sektor publik memainkan peran penting dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah alat untuk memantau dan menilai efektivitas organisasi dan manajerial. Laporan keuangan dihasilkan oleh pengguna eksternal dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan sebagai metode akuntabilitas (Mardiasmo, 2021).

Berlandaskan pemaparan permasalahan terkait kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *remote audit* berpengaruh terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali?
2. Apakah *agility* berpengaruh terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali?

3. Apakah teknologi informasi audit memperkuat pengaruh *remote audit* terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali?
4. Apakah teknologi informasi audit memperkuat pengaruh *agility* terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung *remote audit* terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung *agility* terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana teknologi informasi audit memperkuat pengaruh *remote audit* terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana teknologi informasi audit memperkuat pengaruh *agility* terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diantisipasi untuk memberikan kontribusi untuk pemahaman teoritis, khususnya di bidang akuntansi audit, khususnya yang berkaitan dengan kualitas audit dan teknologi informasi auditserta *remote audit* dan *agility*. Juga, mahasiswa yang berencana untuk melakukan penelitian pada subjek yang sama dapat menggunakan temuan penelitian sebagai sumber dalam melakukan penelitian serupa di tempat yang berbeda sehingga memiliki gambaran yang dapat menyempurnakan penelitian yang telah ada.

1.6.2 Manfaat Praktis

Temuan riset ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan oleh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik, khususnya di wilayah Bali, serta pihak lain yang berkepentingan untuk menyusun kebijakan terkait yang menghasilkan kinerja keuangan yang kuat.

1.6.3 Manfaat Kebijakan

Dengan riset ini diharapkan bisa menyerahkan arahan kebijakan untuk pengembangan pengetahuan terkait auditing yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas audit di masa pandemi covid-19 pada KAP yang terdaftar di Bali.

1.7 Penjelasan Istilah

Banyak terminologi atau singkatan yang digunakan dalam penjelasan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. COVID-19 : Coronavirus disease 2019
2. PSBB : Pembatasan Sosial Berskala Besar
3. WFH : *Work from Home*
4. IAI : Ikatan Akuntan Indonesia
5. IIA : The Institute of Internal Auditors
6. IAPI : Ikatan Akuntan Publik Indonesia
7. TIK : Teknologi Informasi Komunikasi

1.8 Asumsi Penelitian

Hipotesis penelitian atau hipotesis dasar dalam penelitian ini adalah spekulasi, perkiraan, pendapat atau kesimpulan sementara, atau teori sementara yang belum didukung oleh bukti. Asumsi yang dibuat dalam penelitian ini adalah teknologi informasi audit memoderasi dampak audit jarak jauh dan kelincahan terhadap kualitas audit selama wabah Covid-19. Asumsi ini didasarkan pada pemahaman atas asumsi-asumsi tersebut di atas.